



Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Dengan Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Sex Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Bandung Kabupaten Kepahiang Tahun 2023

The Relationship between Mother's Role as Educator and Early Childhood Knowledge about Sex in the Working Area of Puskesmas Batu Bandung, Kepahiang Regency, 2023

Febriyanti ¹⁾, Ida Samidah ²⁾, Indra Iswari ³⁾

¹⁾ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

febyanatasya9@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [28 Agustus 2023]

Revised [30 September 2023]

Accepted [15 Oktober 2023]

Kata Kunci :

Peran ibu, pengetahuan sex usia dini

Keywords :

Mother's role, early sex knowledge

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pendidikan mengenai seks ini masih sangat tabu dan masih dianggap bukanlah topik pembicaraan yang perlu dibicarakan bersama anak. pembicaraan mengenai seks memang bukanlah pembicaraan yang mudah bagi orang tua. Orang tua cenderung menghindari dan menutup diri mengenai topik ini dengan melarang anak bertanya dan berbicara perihal seks. Berdasarkan dengan fakta yang ada dilapangan, tingkat kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya peran orang tua sebagai pendidik tentang pendidikan seks yang sesuai dengan masa perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan peran ibu sebagai pendidik dengan pengetahuan anak usia dini tentang sex di wilayah kerja Puskesmas Batu Bandung tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel penelitian ini adalah 92 responden yang dipilih dengan teknik putpositive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa Sebagian besar responden (72,8%) menyatakan bahwa ibunya berperan sebagai pendidik dalam Pendidikan sex usia dini, setengahnya dari responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang sex usia dini. Hasil uji Chi-Square didapatkan $p=0,000$ artinya ada hubungan antara peran ibu sebagai pendidik dengan pengetahuan anak usia dini tentang sex usia dini. Penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai informasi dan bahan acuan untuk mengkaji bagaimana peran orang tua dalam Pendidikan sex usia dini.

ABSTRACT

Sex education is still very taboo and is still considered not a topic of conversation that needs to be discussed with children. talk about sex is not an easy conversation for parents. Parents tend to avoid and close themselves about this topic by prohibiting children from asking and talking about sex. Based on the facts in the field, the level of sexual violence against children continues to increase every year. The purpose of this study was to identify the relationship between the role of mothers as educators with early childhood knowledge about sex in the working area of Puskesmas Batu Bandung in 2023. This type of research is analytical observational with cross sectional design. The number of samples of this study were 92 respondents selected by putpositive sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed that most of the respondents (72.8%) stated that their mothers acted as educators in early sex education, half of the respondents had good knowledge about early sex. The results of the Chi-Square test obtained $p = 0.000$ means that there is a relationship between the role of mothers as educators with early childhood knowledge about early childhood sex. This research should be used as information and reference material to examine how the role of parents in early childhood sex education.

PENDAHULUAN

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat bahwa di Indonesia kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi sejak Januari maret tahun 2023 mencapai angka 1.008 kasus, dimana terdapat 426 kasus merupakan kasus kekerasan seksual. Dilansir pada Kompas.com, menurut Deputy Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Nahar mengatakan, bahwa sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat terdapat 4.116 kasus kekerasan pada anak dan angka tersebut masih terus bertambah. Menurutnya jika jumlah tersebut dirincikan 2.556 korban kekerasan seksual, 1.111 korban

kekerasan fisik, 979 kekerasan psikis, 346 korban pelantaran, 73 korban tindak pidana perdagangan orang, dan 68 korban eksploitasi (Mashabi, 2020).

Mengingat anak usia dini yang berkisar 4 – 6 tahun dan berada pada masa emas (golden period) dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, penting sekali bagi orang tua untuk melindungi anak dari hal yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini anak memiliki kemampuan pemahaman terhadap informasi yang cepat jika dibandingkan usia selanjutnya. Kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi disekitarnya sangat cepat dan anak mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dirumah sangat di perlukan (Selfi Lailiyatul, 2019).

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak di rumah memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan perhatian secara khusus dalam memantau tumbuh kembang anak. Termasuk didalamnya pertumbuhan biologisnya, dimana perkembangan seksual anak terutama anak usia dini, agar anak dapat terhindar untuk terjerumus pada perilaku penyimpangan seksual. Sebab mereka membutuhkan bantuan, arahan, dan segala perhatian khusus agar perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang secara normal, karena penyesuaian pada masa sebelumnya berpotensi berkembang untuk masa berikutnya (Evi Clara dan Ajeng Agrita DW, 2020).

Ulwan (2020) mengungkapkan bahwa yang dimaksud adalah pendidikan seks yang mengajarkan, memberi kesadaran, dan menerangkan kepada anak tentang perkara-perkara yang berkaitan tentang seks, nafsu dan perkawinan. Hal ini supaya apabila anak sudah memasuki usia remaja dan mulai mengenali kehidupan, mereka tahu apa saja hal yang halal dan haram. Salah satu pendidikan yang perlu di perkenalkan kepada anak sejak dini kepada anak adalah tentang pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan penerangan yang memiliki tujuan memberikan pembinaan serta bimbingan sejak dini kepada laki-laki dan perempuan dari anak-anak sampai dewasa, materi yang disampaikan berkaitan jenis kelamin pada umumnya serta kehidupan seks khususnya supaya mereka mendapatkan tuntunan bagaimana pendidikan seks dapat memberikan kemaslahatan dan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

Mengutip dari Nurhasanah Bakhtiar dan Nurhayati (2020) mengenai pendidikan seks yaitu bahwasanya pendidikan seks ialah pemberian suatu ilmu tentang ilmu pengetahuan dengan contoh kepada anak, supaya anak terbantu dalam menyesuaikan diri pada bidang seks yang bermanfaat dalam kehidupan masa depannya. Sedangkan menurut Mursi menyatakan bahwa pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan pengimplementasian berkaitan dengan masalah-masalah seksual yang dijadikan contoh kepada anak, salah satu upaya agar anak terhindar dari kebiasaan yang tidak islami serta segala kemungkinan pada hubungan seksual terlarang (zina).

Namun pada kenyataannya, pendidikan mengenai seks ini masih sangat tabu dan masih dianggap bukanlah topik pembicaraan yang perlu dibicarakan bersama anak. pembicaraan mengenai seks memang bukanlah pembicaraan yang mudah bagi orang tua. Orang tua cenderung menghindari dan menutup diri mengenai topik ini dengan melarang anak bertanya dan berbicara perihal seks (Wahyuni Nadar, 2017).

Ketua Komisi Nasional Pelindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait dalam wawancaranya pada hari Senin 4 Januari 2021 mengatakan, "ada 2.700 kasus kekerasan terhadap anak selama 2020 dan mayoritas adalah kekerasan seksual. Dari 2.700 kasus tersebut 52 % nya adalah kekerasan seksual, jadi sudah dominan". Berdasarkan Indeks bernama Out of the Shadow (Keluar dari Bayangan), The Economist Intelligence Unit, Indonesia masuk kedalam negara yang lambat menangani kasus pelecehan seksual di Asia Tenggara lalu disusul oleh Vietnam (Replublik.co.id, 2021).

Data Simfoni PPA (Perlindungan Perempuan Anak) sepanjang tahun 2022 sampai bulan September terdapat 156 kasus kekerasan seksual di Provinsi Bengkulu. Korban terbanyak adalah perempuan sebanyak 152 orang dan laki laki 20 orang. Sementara korban berdasarkan usia, paling banyak dialami usia 45–59 tahun sebanyak 3 kasus, 25–44 tahun sebanyak 36 kasus, 13–17 tahun kasus, anak usia 6–12 tahun 43 kasus dan anak usia 0–5 tahun sebanyak kasus.

Berdasarkan dengan fakta yang ada dilapangan, tingkat kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks yang sesuai dengan masa perkembangan anak – anak. Mereka masih menganggap pendidikan seks akan diberikan ketika anak dewasa, atau bahkan tanpa bimbingan dari orang tua pun mereka akan belajar dan tahu dengan sendirinya. Belum lagi ketakutan mereka bila apa yang dibicarakan berkaitan dengan pendidikan seks belum tepat waktu untuk diketahui oleh anak – anak. Bahkan mereka bingung kapan dan bagaimana memulai pendidikan seks untuk anak. Orang tua belum mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan anak seputar seks atau membicarakan seks dengan anak sesuai dengan bahasa yang dimengerti anak (Wahyuni Nadar 2020).



Pendidikan seks perlu diperkenalkan sejak dini pada anak. Teori Freud tentang libido berpendapat bahwa anak-anak menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuan terhadap ayahnya. Contoh lain ketika anak bermain-main terhadap alat kelaminnya. Hal ini menandakan kesadaran seksualitas sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak (M.Roqib, 2008).

Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak, kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini sesuai gendernya. Pembelajaran dapat dimulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak seperti kita menanamkan pengertian tentang agama. Contohnya dengan mengenalkan good touch and bad touch (sentuhan baik dan sentuhan tidak baik) (Risty Juticia, 2016).

Materi good touch and bad touch ini sejalan dengan program underwear rules yang diperkenalkan pertama kali oleh organisasi kemanusiaan di Inggris yaitu The Council of Europe yang memang khusus dalam perlindungan dan pencegahan kekerasan pada anak. Program ini mengajarkan kepada anak bahwa tubuh anak adalah milik anak, anak memiliki hak untuk mengatakan tidak dan anak harus selalu memberitahu orang dewasa jika anak marah dan khawatir. Ini merupakan salah satu cara orang tua agar mereka tidak ragu dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak (Risty Juticia, 2016).

Good touch and bad touch ini bisa kita kenalkan kepada anak usia 5-6 tahun. Karena pada usia ini anak sudah mampu untuk berpikir logis, kritis, mengetahui hubungan sebab akibat dan sudah mampu memecahkan masalah. Untuk itu pengenalan tema ini perlu dilakukan karena anak sudah tahu membedakan mana itu sentuhan yang baik dan sentuhan yang tidak baik yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya. Good touch and bad touch ini memberikan informasi kepada anak bagaimana sentuhan yang baik dan sentuhan yang tidak baik, bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, siapa-siapa saja yang boleh menyentuh tubuhnya, dan apa yang harus dilakukan anak apabila ada orang yang ingin menyentuhnya. Orang tua sebagai pendidik di rumah bagi anak perlu mengajarkan kepada anak mengenai hal ini agar anak terhindar dari perilaku kekerasan atau pelecehan seksual.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Maret 2023 di wilayah kerja Puskesmas Bantu Bandung Kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun yang masih suka bermain dengan lawan jenisnya. Terkadang mereka masih tidak mengetahui batasan-batasan dalam bergaul yang aman, saling bersentuhan tanpa mengetahui mana sentuhan yang baik dan mana sentuhan yang buruk. Masih banyak anak-anak yang merasa aman dengan sentuhan yang tidak seharusnya disentuh oleh temannya atau orang lain, seperti mendorong dada, memegang bokong, bahkan orang dewasa yang merasa wajar menyentuh bagian-bagian terlarang anak seperti menggendong dan memegang dada anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan anak tentang sentuhan baik (good touch) dan sentuhan buruk (bad touch) yang diterima anak.

Ketidaktahuan anak mengenai hal tersebut didasari juga dengan kurangnya informasi yang didapatkan anak dari orang tua mengenai good touch and bad touch (sentuhan baik dan sentuhan tidak baik) ini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dimana peneliti hanya melakukan pengamatan langsung terhadap variabel yang diteliti tanpa memberikan perlakuan. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif, metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal sampai pembuatan desain penelitian (Sugiyono, 2013), menggunakan pendekatan cross sectional study dan desain penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan hubungan antara peran ibu sebagai pendidik dengan pengetahuan anak tentang sex di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Bandung Kabupaten Kepahiang. Subjek penelitian diobservasi dan diukur dalam waktu bersamaan.

HASIL

Analisa Univariat

Analisis univariat adalah langkah awal yang perlu dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran data yang telah dikumpulkan. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakter masing-masing variabel yang diteliti. Analisis ini juga untuk menyederhanakan kumpulan hasil pengukuran sehingga data-data tersebut menjadi informasi yang berguna. Analisis ini disajikan dalam

bentuk tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti baik dependen maupun independent. Adapun hasil pengumpulan data dan Analisa data yang sudah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Peran Ibu Sebagai Pendidik

Tabel 1 Distribusi Frekwensi Peran Ibu Sebagai Pendidik di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Bandung Tahun 2023

Peran Ibu Sebagai Pendidik	Frekwensi	Prosentase (%)
Tidak Berperan	25	27,2
Berperan	67	72,8
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden 67 responden (72,8%) menyatakan bahwa ibunya mempunyai peran sebagai pendidik dalam pendidikan sex usia dini, sedangkan sebagian kecil responden menyatakan ibunya tidak berperan sebagai pendidik 25 (27,2%) dalam melakukan pendidikan sex usia dini.

Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Sex

Tabel 2 Distribusi Frekwensi Pengetahuan Anak Usia Sini Tentang Sex di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Bandung Tahun 2023

Pengetahuan Anak	Frekwensi	Prosentase (%)
Cukup	46	50
Baik	46	50
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa setengahnya responden 46 (50%) mempunyai pengetahuan cukup tentang pendidikan sex usia dini dan setengahnya responden mempunyai pengetahuan baik 46 (50%) tentang pendidikan sex usia dini.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Untuk itu digunakan uji chisquare dengan nilai $p < 0,05$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan tabel sebagai berikut:

Hubungan Antara Peran Ibu Sebagai Pendidik dengan Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Sex

Tabel 3 Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Dengan Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Sex di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Bandung tahun 2023

Peran Ibu	Pengetahuan Anak				Jumlah	p
	Cukup		Baik			
	n	%	n	%		
Tidak Berperan	22	88,0	3	12,0	25	0,000
Berperan	24	35,8	43	64,2	67	
Jumlah	46		46		92	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa anak yang menyatakan ibunya tidak berperan dalam pendidikan mempunyai pendidikan cukup ada 22 responden (88%) dari 25 anak yang menyatakan tidak berperan, sedangkan anak yang menyatakan ibunya berperan dalam melakukan pendidikan sex usia dini pada anak dan mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (35,8%), sedangkan dari 67 anak yang menyatakan ibunya berperan dalam melakukan pendidikan sex usia dini 43 responden (64,2%) mempunyai pengetahuan baik. Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi Square didapatkan nilai p 0,000 lebih kecil dari alfa 0,05 artinya ada hubungan antara peran ibu sebagai pendidik dengan pengetahuan anak tentang sex usia dini.



PEMBAHASAN

Univariat

Peran Ibu sebagai Pendidik

Dari Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden 67 responden (72,8%) menyatakan bahwa ibunya mempunyai peran sebagai pendidik dalam pendidikan sex usia dini, sedangkan sebagian kecil responden menyatakan ibunya tidak berperan sebagai pendidik 25 (27,2%) dalam melakukan pendidikan sex usia dini.

Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak itu dilahirkan. Ibu adalah seorang pengajar yang memberi nasehat tentang petunjuk kehidupan ketika seorang anak membutuhkan petunjuk bimbingannya. Ibu adalah manusia ciptaan Allah yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa atas semua pemberiannya. Seorang anak yang senantiasa mendambakan ibu yang baik dan shalehah, taat menjalankan ibadah mahdah, rajin menjalankan syariat hukum sesuai dengan aturan agama Islam, memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur. Itulah yang disebut dengan ibu ideal. dalam pandangan Islam. Wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah (M.Ali Hasyimi, 2004)

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak (child abuse) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Hal ini menunjukkan, bahwa peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka.

Peran orang tua terutama ibu dalam memberikan informasi seksualitas kepada anak sangat besar, karena secara emosional ibulah yang mempunyai kedekatan dengan anak. Ibulah yang melahirkan anak, merawat anak sejak bayi, memberikan kasih sayang dan perhatian. Sikap ibu dalam memperlakukan anak sejak bayi membawa pengaruh kepada anak untuk memperlakukan dirinya seperti halnya ibu memperlakukan dirinya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Irene Indah Kasih yang menyatakan bahwa sebesar 71,50% peran ibu dikatakan baik terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Tewah.

Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Sex

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa setengahnya responden 46 (50%) mempunyai pengetahuan cukup tentang pendidikan sex usia dini dan setengahnya responden mempunyai pengetahuan baik 46 (50%) tentang pendidikan sex usia dini.

Kekerasan seksual pada anak usia dini beberapa tahun belakangan ini semakin marak terjadi sehingga membuat miris bagi orang tua, pendidik, maupun praktisi pendidikan, karena hal tersebut pasti akan berdampak bagi masa depan anak. Hal tersebut disebabkan pola asuh orang tua yang belum tepat. Disamping itu anak korban perceraian serta orang tua yang meninggalkan anak juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Tak hanya itu, orang tua yang belum matang akibat pernikahan dini juga berpotensi menciptakan kekerasan pada anak. Semua itu didasarkan pada minimnya pemahaman parenting mengenai pendidikan seksual pada anak yang menyebabkan pengetahuan anak tentang sex terbatas (Dewi Rahayu, 2022).

Adapun persoalan bagi anak usia dini mengenai pendidikan seks yaitu mendapatkan pengetahuan dan pengajaran pun hanya sebatas announcement (pemberitahuan) dalam perbedaan toilet laki-laki dan perempuan. Untuk pengenalan pendidikan seks hanya melalui media boneka. Disamping itu orangtua dan guru kebingungan untuk mengajar pendidikan seks ke anak karena dirasa tabu serta minimnya pengetahuan dan media tentang pendidikan seks dalam mengajarkan kepada anak (Dewi Rahayu, 2022).

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ

reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Selanjutnya, pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktauannya (Risa Fitri Ratnasari, 2016).

Hubungan Antara Peran Ibu Sebagai Pendidik dengan Pengetahuan Anak Usia Dini tentang Sex.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa anak yang menyatakan ibunya tidak berperan dalam pendidikan mempunyai pendidikan cukup ada 22 responden (88%) dari 25 anak yang menyatakan tidak berperan, sedangkan anak yang menyatakan ibunya berperan dalam melakukan pendidikan sex usia dini pada anak dan mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (35,8%), sedangkan dari 67 anak yang menyatakan ibunya berperan dalam melakukan pendidikan sex usia dini 43 responden (64,2%) mempunyai pengetahuan baik.

Seks merupakan suatu hal yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan bagi sebagian masyarakat terutama orang tua. Madani (2014:5) menyatakan bahwa dari waktu ke waktu, perbincangan tentang seks mengemuka dengan cara yang semakin terbuka, dalam berbagai bentuk dan lewat berbagai media, seperti buku, surat kabar, majalah, seminar, radio, televisi, dan sebagainya. Sejalan dengan gencarnya serbuan arus pemikiran Barat, gagasan dan pola perilaku seks Barat pun menjadi semakin lazim.

Anak-anak di dunia Barat memperoleh pendidikan seks yang berlebihan sampai ke ukur yang tak terbayangkan oleh generasi sebelumnya. Sangat peting bagi orang tua zaman sekarang untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dalam masalah pendidikan seks bagi anaknya. Dalam pendidikan bagi anak Pratisti (2016:103) menyatakan bahwa pentingnya peran ibu dalam proses pendidikan anak sudah tidak diragukan lagi. Karena ibu dan anak memiliki ikatan yang kuat melalui dalam kandungan sampai memasuki tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Harlock (1978:174) juga menyatakan bahwa selama awal masa kanak-kanak, para ibu cenderung lebih berminat untuk mengurus anak dari para ayah. Akibatnya, hubungan ibu dengan anak lebih baik. Ini mendorong anak untuk lebih dipengaruhi ibunya daripada ayahnya. Dimana hal ini berlaku pada anak laki-laki maupun perempuan. Chomaria (2012:15) menyatakan pendidikan seks merupakan pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Dalam Nugraha (2016: VI) pemberian pendidikan seks untuk anak yaitu berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya. Seiring bertambahnya usia anak, pendidikan seks juga memberi pengetahuan mengenai cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Yang tidak kalah penting, pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini juga akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. (Nugraha, 2016:6) Dalam Chomaria (2012:14) masih banyak orang tua akan merasa malu ketika anak melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkonotasi seksual.

Ada beberapa reaksi yang diberikan mulai mengalihkan pembicaraan, melarang anak menanyakan hal yang dianggap "tabu", bahkan ada yang memarahi anaknya karena dianggap bertindak tidak sopan dengan menanyakan hal tersebut. Orang tua tidak bisa mengalihkan tanggung jawab pendidikan anaknya, termasuk pendidikan seksual anak yang mesti mereka berikan kepada anaknya. Chomaria juga menyatakan orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya oleh karena itu, tidak ada yang dianggap tabu dalam upaya mendidik anak.

Hasil uji statistic dalam penelitian ini dengan menggunakan Chi Square didapatkan nilai p 0,000 lebih kecil dari alfa 0,05 artinya ada hubungan antara peran ibu sebagai pendidik dengan



pengetahuan anak tentang sex usia dini. Berdasarkan penelitian Elisa MP (2018) menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang sex usia dini, dan juga mempunyai sikap baik terhadap pendidikan sex usia dini. Hasil uji chi-square didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pendidikan sex usia dini pada anak di TK Unggul Sakti Kota Jambi (p -Value = 0,001).

Sugiasih (2011:73) menyatakan peran orang tua terutama ibu dalam memberikan informasi seksualitas kepada anak sangat besar, karena secara emosional ibulah yang mempunyai kedekatan dengan anak. Ibulah yang melahirkan anak, merawat anak sejak bayi, memberikan kasih sayang dan perhatian. Sikap ibu dalam memperlakukan anak sejak bayi membawa pengaruh kepada anak untuk memperlakukan dirinya seperti halnya ibu memperlakukan dirinya. Jika ibu selalu menjaga kebersihan dan kesehatan pada anggota tubuh anak, maka kelak anak juga akan lebih menghargai dirinya sendiri.

Aprilia (2015:621) menyatakan bahwa teori Planned Behavior terdapat 3 determinan perilaku yang dapat mempengaruhi niat seseorang berperilaku yaitu sikap seseorang berperilaku, norma subjektif yang berlaku serta persepsi atau kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah laku. Dalam hal ini, seorang ibu dalam praktik memberikan pendidikan seks usia dini pada anak dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya mengenai seberapa pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini. Jika ibu berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini anak berdampak positif maka ibu akan melakukannya, begitu pula sebaliknya.

Memberikan pengenalan pendidikan seksual kepada anak harus dilakukan sedini mungkin. Aktivitas pendidikan sex usia dini yang bisa dilakukan sehari-hari contohnya seperti pada waktu anak mandi, disana dijelaskan juga bahwa yang boleh melihat itu hanya orangtua dan dokternya saja Dewi Rahayu, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden menyatakan ibu berperan sebagai pendidik di wilayah kerja Puskesmas Batu Bandung Tahun 2023.
2. Setengah bagian responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang sex usia dini dan setengahnya lagi responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang sex usia dini di wilayah kerja Puskesmas Batu Bandung Tahun 2023.
3. Terdapat hubungan yang signifikan peran ibu sebagai pendidik dengan pengetahuan anak usia dini tentang sex di wilayah kerja Puskesmas Batu Bandung tahun 2023.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian bisa memberikan kejelasan dan pemahaman tentang peran ibu sebagai terutama pendidikan seks sejak dini oleh ibu sehingga bisa dimasukkan dalam materi perkuliahan mata kuliah keperawatan anak.
2. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada aspek yang dikaji sehingga bisa memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi Orang Tua
Dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di rumah oleh orang tua, sehingga orang tua tidak tabu lagi dalam memberikan pendidikan sex bagi anak usia dini.

4. Bagi Anak

Setelah orang tua memahami pentingnya pendidikan seks sejak dini khususnya mengenai good touch and bad touch, diharapkan anak akan mampu mengenali dan bertindak dengan benar mengenai sentuhan sentuhan yang ia terima ketika bermain dengan temannya atau berada disekitar orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan. 2020. Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press
- Ahmad SURIANSYAH. 2011. Landasan Pendidikan. Banjarmasin : Comdes. Link : <https://scholar.google.co.id>
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi : Jejak. Link : <https://books.google.co.id>
- Anik Listyana (2010), Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Jurnal Kesetaraan Gender.
- Anugrah Sulistiyowati, dkk. 2018. Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 06, No.01. Link : <https://ejournal.umm.ac.id>
- Anung Al Hamat. 2017. Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam. Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol. 8 No. 1, Juni. Link : <https://journal.iainkudus.ac.id>
- Ayu Punamasari dan Nurhayati. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. Vol. 1, No. 2. Jurnal KINDERGARTEN. Link : <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Bianca Erika Atmadajaja. 2017. Pengaruh Haptic Communication Pada Partisipasi Anak Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas. Skripsi. Link : <https://repository.usd.ac.id>
- Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin. 2014. Dasar-Dasar Pendidikan TK. Bandung : Universitas Terbuka. Link : <https://www.pustaka.ut.ac.id>
- Dewi Rahayu (2022), Program Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan Universitas Jambi <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>
- Dwi Rini Kurnia Fitri. 2016. Parent's Knowledge About Sex Education in Early Childhood to Prevent Sexual Abuse. Proceeding : International Seminal on Education. Link : <https://scholar.google.com>
- Elisabeth Fransisca, dkk. 2019. Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Sejak Dini. Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati. Vol. 15, No.1. Link : <https://download.garuda.ristekdikti.go.id>
- Farida Nugrahani. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo : Cakra Books. Link : <https://scholar.google.co.id>
- Hayatul Firiyani. 2020. Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. Skripsi. Link : <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Indra. 2020. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad bin Jamil Zainu dalam Buku Kaifa Nurabbi Auladana. Tesis. Link : <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Kompas.com. "Komnas PA : Ada 2.700 Kasus Kekerasan Terhadap Anak Selama 2020, Mayoritas Kejahatan Seksual", dikutip dari 108 <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/04/15361151/komnas-pa-ada-2700-kasus-kekerasan-terhadap-anak-selama-2020-mayoritas>
- Kompas.id." Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Meningkat Tajam" , dikutip dari <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/01/07/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-meningkat-tajam/>
- M. Syahrani Jailani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2 Link : <https://journal.walisongo.ac.id>



- Mumayizah. 2019. Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Eksperimen di Taman Kanak-Kanak Kemala Sukarame Bandar Lampung. Skripsi Link : <https://journal.unilak.ac.id>
- Moeloeng. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosadakarya.
- Moh. Roqib. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol. 13, No. 2. Link : <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>
- Mudjia Rahardjo. 2017. Studi Kaus dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Link : <http://repository.uin-malang.ac.id>
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Muhammad Ali al-Hasyimi, Muslimah Ideal, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- Nini Aryani. 2015. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Kependidikan Islam. Vol. 1, No. 2 Link : <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Nuning Indah Pratiwi. 2017. Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol. 1, No. 2 Link : <https://journal.undiknas.ac.id>
- Nurhasanah Bakhtiar dan Nurhayati. 2020. Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3, No. 1 Link : <https://journal.uir.ac.id>
- Nurul Chomaria. 2021. Pendidikan Seks untuk Anak. Solo :
- Aqwam. Nurjannah, Laila. 2018. Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak. Jurnal KINDERGARTEN. Vol. 1, No. 2 Link : <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Qonita Maulidya Azzahra. 2020. Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : “My Bodies Belong To Me”. Early Childhood : Jurnal Pendidikan. Vol. 4, No. 1. Link : <https://journal.umtas.ac.id>
- Republika.id. 2019. “Indonesia Peringkat 32 dari 40 Negara Tangani Pelecehan Anak”, dikutip dari https://www.republika.co.id/berita/internasional/abc-australia_network/19/01/16/plf3h0382-indonesia-peringkat-32-dari-40-negara-tangani-pelecehan-anak-110
- Risa Fitri Ratnasari. 2016. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Jurnal’ Tarbawi Khatulistiwa’. Vol.2, No. 2 Link : <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id>
- Robert K. Yin. 2014. Studi kasus Desain dan Metode. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rosdiana Dewi dan Nurhasanah Bakhtiar. 2020. Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. Instructional Development Journal. Vol. 3, No. 2 Link : <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Link : <https://books.google.co.id>
- Sarah Emmanuel Haryono, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. Jurnal Akses Pengabdian Indonesia .Vol. 3, No. 1 Link : <https://jurnal.unitri.ac.id>
- Serli Marlina dan Rismareni Pransiska. 2018. Pengembangan Pendidikan Seks di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2, No. 2 Link : <https://jurnal.umj.ac.id>
- Siti Nur Isrowati. 2017. Perbedaan Peran Ayah dan Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Pra Pubertas di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi Link : <http://digilib.unisayogya.ac.id>
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : CV Alfabeta.
- Sunanah. 2017. Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. Jurnal Pendidikan. Vol. 1, No. 1 Link : <https://journal.umtas.ac.id>
- Tatik Ariyanti. 2016. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. Vol. 8, No. 1 Link : <http://jurnalnasional.ump.ac.id>
- Trinita Anggraini, dkk. 2017. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3, No. 2 Link : <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>
- Wahyu Purwasih. 2020. Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Buana Gender. Vol. 5, No. 2 Link : <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id>
- Wahyuni Nadar. 2017. Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1, No. 2 Link : <https://jurnal.umj.ac.id>

William Crain. 2007. Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.